

Artikel Penelitian

Hubungan Pemakaian *Panty Liner* dengan Kejadian *Fluor Albus* pada Siswi SMA di Kota Padang Berdasarkan Wawancara Terpimpin (Kuisisioner)

Anisa Persia¹, Rina Gustia², Elizabeth Bahar³

Abstrak

Penyebab tersering *fluor albus* (keputihan) patologis adalah infeksi. Proses infeksi dapat dipicu oleh banyak hal, salah satunya adalah karena pemakaian *panty liner*. Tujuan penelitian ini adalah menentukan hubungan antara pemakaian *panty liner* dengan kejadian *fluor albus* pada siswi SMA. Penelitian dilakukan pada siswi di enam SMA di kota Padang. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional study* dengan responden sebanyak 289 orang. Pengumpulan data responden dilakukan dengan wawancara terpimpin (pengisian kuisisioner). Analisis statistik yang digunakan adalah uji *chi-square*. Hasil penelitian didapatkan bahwa lebih dari separuh responden yang memakai *panty liner* mengalami *fluor albus* (69,2%) dan 80% diantaranya mengganti *panty liner* <2 kali perhari. Uji statistik *chi-square* menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pemakaian *panty liner* dengan kejadian *fluor albus* ($p < 0,05$) dan frekuensi penggantian *panty liner* perhari dengan kejadian *fluor albus* ($p < 0,05$). Terdapat hubungan bermakna antara pemakaian *panty liner* dengan *fluor albus* pada siswi SMA di Kota Padang.

Kata kunci: *fluor albus*, *panty liner*, siswi SMA

Abstract

The most common of pathology *fluor albus* is infection. Infection can be cocked by *panty liner* uses. The objective of this study was to determine relationship between *panty liner* uses and the incidence of *fluor albus* in female student of Senior High School. The research was executed to female student of senior high school in Padang. There are six schools was chosen as sample. This research used cross sectional study design to 289 respondent. Data was collected by guided interview. Statistic analysis use *chi-square* test. The result of research found more than half respondent who use *panty liner* experience of *fluor albus* (69.2%) and 80% of them just replace *panty liner* <2 times a day. *Chi-square* test showed that there is significant relationship between *panty liner* uses with *fluor albus* experience ($p < 0.05$) and frequency of *panty liner* uses replacement with *fluor albus* experience ($p < 0.05$). There is a significant relationship between *panty liner* uses and the incidence of *fluor albus* in female student of senior high school at Padang.

Keywords: *fluor albus*, *panty liner*, female student of senior high school

Affiliasi penulis: 1. Pendidikan dokter FK UNAND (Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Padang), 2. Bagian Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin FK UNAND, 3. Bagian Mikrobiologi FK UNAND

Korespondensi: Anisa Persia, E-mail: persia.anisa@gmail.com, Telp: 082387421962

PENDAHULUAN

Fluor albus (keputihan, *leukorea*, *vaginal discharge*) merupakan istilah yang digunakan untuk

cairan yang keluar dari genitalia wanita yang bukan berupa darah.¹ *Fluor albus* adalah gejala yang sering ditemukan pada pasien ginekologi. Sepertiga pasien ginekologi datang dengan keluhan *fluor albus*. *Fluor albus* menjadi salah satu dari 25 alasan terbanyak untuk mengunjungi tenaga medis di Amerika Serikat.²

Menurut data penelitian tentang kesehatan reproduksi menyatakan bahwa 75% wanita di dunia

pernah mengalami *fluor albus* paling tidak sekali dalam hidup dan 45% diantaranya mengalami *fluor albus* 2 kali atau lebih. Di Indonesia, terdapat peningkatan angka kejadian *fluor albus*. Pada tahun 2002, 50% wanita di Indonesia pernah mengalami *fluor albus*. Tahun 2003 angka tersebut naik menjadi 60% dan tahun 2004 menjadi 70%.³

Pemakaian panty liner merupakan salah satu faktor predisposisi timbulnya keputihan. *Panty liner* (*pantliner*, *panty shield*) merupakan salah satu jenis pembalut wanita yang digunakan pada saat diluar periode menstruasi. *Panty liner* memiliki susunan yang sama dengan pembalut ketika menstruasi namun ukurannya lebih tipis. Pemakaian *panty liner* bertujuan untuk menyerap cairan vagina, keringat, bercak darah, sisa darah menstruasi dan terkadang juga dipakai sebagai penyerap urin bagi wanita inkontinensia.⁴

Kulit vulva memiliki perbedaan dengan kulit lengan bawah pada lapisan *stratum corneum*. Kulit vulva akan mengalami peningkatan hidrasi apabila terjadi gesekan pada permukaannya dan keadaan ini tidak ditemukan pada kulit lengan bawah.⁵

Berdasarkan penelitian Farage, *panty liner* meningkatkan populasi *Eubacterium species* di vagina dan menurunkan jumlah *Lactobacillus species* di vagina sebagai flora normal. Pemakaian *panty liner* juga dapat mentransfer flora intestinal seperti *Eschericia coli* ke dalam vagina dan pemakaian *panty liner non breathable* dapat meningkatkan risiko Kandidiasis.⁴

Laporan dermatitis kontak alergi akibat pemakaian *panty liner* tetap ada. Biasanya masalah alergi tersebut terkait dengan dermatosis vulva, infeksi vulva dan akibat hipersensitifitas terhadap parfum, bahan perekat maupun bahan penyusun lainnya pada *panty liner*.⁶

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pemakaian *panty liner* dengan kejadian *fluor albus* pada siswi SMA di kota Padang.

METODE

Penelitian ini akan dilaksanakan di enam SMA di kota Padang, yakni SMA N 3, SMA N 10, SMA N 6, SMA N 4, SMA Adabiah dan SMA PGRI 1 dengan

total sampel sebanyak 298 orang Penelitian ini dilakukan sejak Oktober 2011–Januari 2013.

Responden adalah siswi SMA yang telah memenuhi kriteria inklusi dan tidak terdapat kriteria eksklusi. Data yang diperoleh diolah secara komputerisasi, dan untuk analisis hasil penelitiannya digunakan uji *chi-square* dengan tingkat pemaknaan $p < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi frekuensi pemakaian *panty liner* pada siswi SMA di kota Padang

Pemakaian <i>Panty liner</i>	Jumlah Siswi	Persentase (%)
Tidak	237	82.0
Ya	52	18.0
Total	289	100.0

Tabel 1 menunjukkan pemakaian *panty liner* pada siswi dari enam SMA yang mewakili siswi SMA Kota Padang. Terlihat 18% siswi memakai *panty liner*, sedangkan 82% tidak memakai *panty liner*.

Penelitian mengenai prevalensi wanita yang memakai *panty liner* belum banyak dilakukan, sehingga berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa kurang dari 20% siswi SMA di Kota Padang yang memakai *panty liner*.

Tabel 2. Distribusi frekuensi penggantian *pantyliner* per hari pada siswi SMA di kota Padang

Frekuensi Penggantian <i>Panty liner</i> per hari					
< 2 kali		>2 kali		Total	
f	%	f	%	f	%
30	57,7	22	42,3	52	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa 57,7% dari siswi SMA memakai *panty liner* di Kota Padang yang diwakili dari enam SMA, mengganti *panty liner* kurang dari 2 kali per hari, 42,3% nya mengganti *panty liner* 2-4 kali sehari.

Penelitian mengenai frekuensi penggantian *panty liner* pada wanita yang menggunakan *panty liner* belum banyak dilakukan, tetapi dari data yang penulis dapatkan dapat disimpulkan bahwa lebih dari 50%

siswi SMA yang memakai panty liner, mengganti *panty liner* < 2 kali perhari.

Tabel 3. Distribusi frekuensi kejadian *fluor albus* pada siswi SMA di kota Padang

Diagnosa Fluor albus Berdasarkan Kuisisioner	f	%
Tidak Fluor albus	185	64.0
Fluor albus	104	36.0
Total	289	100.0

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa 36% siswi SMA di Kota padang, yang diwakili enam SMA mengalami *fluor albus*. Sedangkan 64% nya tidak mengalami *fluor albus*.

Hasil ini sesuai dengan pernyataan Sobel (2004) bahwa hanya sekitar 20% wanita yang mengalami *fluor albus* patologis.²

Tabel 4. Hubungan pemakaian *panty liner* dengan kejadian *fluor albus* pada siswi SMA di kota Padang.

Pemakaian Panty liner	Diagnosa <i>fluor albus</i> Melalui Kuisisioner				Total	
	<i>Fluor albus</i>		Tidak <i>fluor albus</i>		f	%
	f	%	f	%		
Ya	36	69,2	16	30,8	52	100
Tidak	68	28,7	169	71,3	237	100
Total	104	36	185	64	289	100

Dari Tabel 4 terlihat bahwa *fluor albus* lebih banyak terjadi pada responden yang memakai *panty liner* (69,2%). Jika dibandingkan dengan responden yang tidak memakai *panty liner* (28,7%). Berdasarkan uji statistik yang diperoleh, nilai $p = 0,000$. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pemakaian *panty liner* dengan kejadian *fluor albus* pada siswi SMA di Kota Padang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Runeman *et al* tahun 2003 bahwa pemakaian *panty liner* akan meningkatkan suhu $1,5^{\circ}\text{C}$, peningkatan kelembapan, dan peningkatan pH sebesar 0,6 di area vulva dan perineum. Keadaan ini akan meningkatkan kemungkinan terjadinya pertumbuhan kuman dan jamur patogen penyebab *fluor albus*.³

Penelitian yang dilakukan oleh Farage tahun

1997 mendapatkan bahwa pemakaian *panty liner* menurunkan jumlah *Lactobacillus species* di vagina sebagai flora normal, sehingga akan memacu pertumbuhan organisme penyebab *fluor albus*.⁴

Tabel 5. Hubungan frekuensi penggantian *panty liner* dengan kejadian fluor albus

Frekuensi Penggantian n Panty liner Per hari	Diagnosa <i>fluor albus</i> Melalui Kuisisioner				Total	
	<i>Fluor albus</i>		Tidak <i>fluor albus</i>		f	%
	f	%	f	%		
< 2 kali	24	80	6	20	30	100
2-4 kali	10	54,5	9	45,5	22	100

Tabel 5 menunjukkan responden yang mengalami *fluor albus* pada pemakai *panty liner* lebih banyak pada pada responden yang mengganti *panty liner* kecil dari 2 kali per hari, dengan persentase sebesar 80% jika dibandingkan dengan responden yang mengganti panty liner sebanyak 2-4 kali per hari yaitu dengan persentase 52,6%. Berdasarkan uji statistik yang diperoleh, nilai $p = 0,000$. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara frekuensi penggantian *panty liner* dengan kejadian fluor albus pada siswi SMA di Kota Padang.

Penelitian sebelumnya mengenai frekuensi penggantian panty liner dengan kejadian *fluor albus* memang belum banyak dilakukan tetapi hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat ahli bahwa pemakaian *panty liner* dengan frekuensi penggantian yang minimal setiap harinya akan lebih memungkinkan terjadinya *fluor albus* karena peningkatan suhu, kelembapan, dan pH yang lebih lama memberikan waktu yang lebih potensial dan memungkinkan untuk mikroorganisme penyebab *fluor albus* berkembang biak.³

KESIMPULAN

Kejadian *fluor albus* pada responden yang memakai *panty liner* lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang tidak memakai *panty liner*.

Terdapat hubungan bermakna antara

pemakaian panty liner dengan kejadian *fluor albus*.

Terdapat hubungan bermakna antara frekuensi penggantian *panty liner* perhari dengan kejadian *fluor albus*.

DAFTAR PUSTAKA

1. Zubier F. Fluor Albus pada bayi dan anak. Dalam: Serba Serbi Penyakit Kulit dan Kelamin Sejak Neonatal Sampai Geriatri. KSDAI. Jakarta: Balai Penerbit FKUI. 2009.hlm.22-4
2. Sobel J. Vaginitis. Obstetric and Gynecology Emergencies. New York; McGraw Hill Medical Publishing Division. 2004.
3. Runeman B. The vulva skin microclimate: influence of panty liner on temperature, humidity, and pH. Act Derm Venerol. 2003;83: 88-92.
4. Farage M. Labial And vaginal microbiology : effects of extended panty liner use. Infectious Disease in Obstetric and Gynecology. 1997;5:252-8.
5. Prawirohardjo S. Infeksi genitalia. Dalam: Buku Ajar Ginekologi. Jakarta: Balai Penerbit FKUI. 2007. hlm.123-9.
6. Fahmi S. Perawatan genitalia sejak neonatal sampai geriatri. Dalam: Serba Serbi Penyakit Kulit dan Kelamin. KSDAI. Jakarta: Balai Penerbit FKUI. 2009. hlm.35-7.